

Strategi Pengembangan Usaha Komoditas Pangan Melalui Kerja sama Antar Desa di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan

Agus Subagyo¹, Suwarti Sari², Iing Nurdin³, Yuswari O. Djemat⁴, Yusep Ginanjar⁵, Angga N. Rachma⁶, Renaldo Benarrivo⁷, Nala Nourma Nastiti⁸, Jusmalia Oktaviani⁹, Taufan Herdansyah Akbar¹⁰, Muhammad Fauzan Alamari¹¹, I Wayan Aditya Harikesa¹², Tholhah Tholhah¹³, Bimbi Rianda¹⁴, Rira Nuradhawati¹⁵, Dicky Febriansyah^{16*}, Anggun Dwi Panorama¹⁷, Risyah Aprimayanti¹⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18}Universitas Jenderal Achmad Yani

*Corresponding author, e-mail: dicky.febriansyah@lecture.unjani.ac.id

Abstrak

Kerja sama dianggap penting karena potensi sumber daya alam, sosial budaya, dan ekonomi desa di Pangalengan tidak selalu sama. Kegiatan pengabdian ini bertujuan Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terhadap pengembangan usaha komoditas pangan kepada kelompok masyarakat; Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terhadap kemampuan ekspor dan kerja sama desa; dan Meningkatkan motivasi masyarakat untuk memulai menjadi pelaku usaha. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, pendekatan kelompok, pendekatan individual, metode ceramah, dan metode diskusi. Teridentifikasi komoditas unggulan yang paling potensial dikembangkan untuk ekspor pada saat ini di Desa Warnasari adalah biji kopi. Namun kemampuan ekspor dinilai masih perlu persiapan lebih komprehensif, yaitu tata kelola kelembagaan, produksi, pengemasan dan pembuatan produk turunan biji kopi. Kerja sama di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan dalam lingkup kerja sama antar warga dengan Pemerintah Desa sudah terjalin dengan baik yang dapat dilihat dari kekompakan seragam yang dikenakan dan komunikasi yang persuasif. Namun masih memiliki kelemahan pada kerja sama desa serta dengan pihak swasta seperti pengepul kopi.

Kata Kunci: Kerja sama desa; Komoditas pangan; Strategi.

Abstract

Collaboration is considered important because the natural, socio-cultural and economic resource potential of villages in Pangalengan is not always the same. This service activity aims to increase understanding and knowledge of food commodity business development among community groups; Increase understanding and knowledge of export capabilities and village cooperation; and Increase people's motivation to start becoming business people. The implementation methods used are participatory approach, group approach, individual approach, lecture method, and discussion method. It was identified that the superior commodity with the most potential to be developed for export at this time in Warnasari Village is coffee beans. However, it is considered that export capabilities still need more comprehensive preparation, namely institutional governance, production, packaging and manufacturing of coffee bean derivative products. Cooperation in Warnasari Village, Pangalengan District, within the scope of cooperation between residents and the Village Government, has been well established, which can be seen from the cohesiveness of the uniforms worn and persuasive communication. However, there are still weaknesses in village collaboration and with private parties such as coffee collectors.

Keywords: Food commodities; Strategy; Village cooperation.

How to Cite: Subagyo, A. et al. (2026). Strategi Pengembangan Usaha Komoditas Pangan Melalui Kerja sama Antar Desa di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 357-366.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Untuk meningkatkan kemandirian serta kesejahteraan masyarakat yang tinggal di desa, pemerintah bertekad untuk mengembangkan desa yang berorientasi pada ekspor. Program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan Desa Ekspor merupakan inisiatif kolaboratif yang bertujuan mencapai berbagai target pembangunan, termasuk pengurangan kemiskinan, peningkatan ekspor di sektor nonmigas, pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta kewirausahaan, serta menciptakan Desa Mandiri. Pengembangan ekonomi lokal merupakan suatu konsep pembangunan ekonomi yang mendasarkan pada pendayagunaan sumber daya lokal yang ada pada suatu masyarakat, sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya kelembagaan. Pendayagunaan sumber daya tersebut dilakukan oleh masyarakat itu sendiri bersama pemerintah lokal maupun kelompok-kelompok kelembagaan berbasis masyarakat yang ada (Batilmurik & Lao, 2016). Kondisi ini menunjukkan peluang positif untuk memperkuat pengembangan komoditas ekspor unggulan desa. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah mendorong mekanisme ekspor langsung dari desa penghasil komoditas. Oleh karena itu dibutuhkan pengembangan usaha komoditas pangan melalui peningkatan kerja sama dan ekspor. Kemampuan ekspor dan kerja sama di desa menjadi penting untuk bergerak bersama saling mendukung perekonomian desa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, 2023). Kondisi ini menuntut adanya strategi pengembangan usaha komoditas pangan yang tidak hanya mengandalkan produksi, tetapi juga memperkuat kerja sama antar desa serta membuka peluang ekspor. Kemampuan ekspor dan kerja sama di desa menjadi penting agar perekonomian desa dapat bergerak bersama secara saling mendukung dan berkelanjutan.

Dalam membuka peluang ekspor dari desa maka dibutuhkan pengembangan usaha komoditas pangan. Komoditas pangan yang terdapat di Desa Warnasari yaitu, sayur-mayur, kentang, kopi, dan produk olahan susu dari peternakan sapi perah. Namun demikian komoditas yang dapat dikembangkan menjadi komoditas unggulan, bahkan menjadi komoditas ekspor, diantaranya kentang dan singkong. Di tahun 2015, terdapat pelatihan pembuatan gula dari singkong. Hal ini untuk menjawab permasalahan yang ada di desa tersebut, dimana umumnya masyarakat di Desa Warnasari menjual langsung hasil panen singkong dan hanya sedikit yang mengolahnya menjadi keripik singkong (Prodi Biologi UIN SDG, 2015). Kegiatan ini melanjutkan apa yang sudah dilakukan terlebih dahulu, sehingga menjadi keberlanjutan dari pengembangan produk unggulan tersebut. Produk turunan yang dapat diekspor pada bidang kuliner khususnya yang menyangkut pembuatan kerupuk kentang (krutang) Desa Warnasari terletak di kampung Cipangisikan. Permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha tersebut diantaranya berkaitan dengan manajerial usaha, pemasaran, pengelolaan pegawai dan pencatatan keuangan, di samping itu mitra juga masih rendah motivasi kegiatan usahanya (Yuniarti et al., 2020). Pemerintah Desa perlu melihat salah satu aspek yang perlu dimiliki suatu produk unggulan daerah ketika akan dikerja samakan atau diekspor yaitu peningkatan nilai tambah, sehingga terdapat nilai komoditas yang lebih tinggi.

Dalam pengembangan usaha komoditas pangan melalui peningkatan kemampuan ekspor dan kerja sama di desa, diperlukan alternatif produk unggulan yang bervariasi (Ratnasari et al., 2023). Untuk itu diperlukan diversifikasi produk unggulan, sehingga terdapat variasi produk yang dapat dijadikan komoditas. Dengan telah adanya pelatihan pembuatan gula dari singkong, diharapkan masyarakat memiliki alternatif baru dalam mengembangkan produknya. Namun, rendahnya motivasi masyarakat untuk mengembangkan wirausaha tetap menjadi tantangan utama. Hambatan ini terkait dengan kurangnya minat berwirausaha, terbatasnya pemanfaatan potensi diri, dan rendahnya pengelolaan sumber daya alam lokal. Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif sebenarnya dapat menjadi dasar solusi, yakni dengan mendorong informasi, kreativitas, serta ide-ide inovatif yang bersumber dari pengetahuan dan keterampilan masyarakat sebagai modal utama pembangunan ekonomi desa.

Perkembangan komoditas unggulan baru di Desa Warnasari diharapkan dapat mendukung aspek pariwisata dalam aspek *something to buy*. Kegiatan wisata dipengaruhi oleh 3 (tiga) aspek, yaitu: pertama, *something to see*; Kedua *something to do*; dan ketiga *something to buy* (Damayanti & Puspitasari, 2024). *Something to see* terkait dengan atraksi di daerah tujuan wisata, *something to do* terkait dengan aktivitas wisatawan di daerah tujuan wisata, sementara *something to buy* terkait dengan souvenir khas yang dibeli di daerah tujuan wisata sebagai memorabilia pribadi wisatawan (Damayanti & Puspitasari, 2024). Dalam ketiga komponen tersebut, ekonomi kreatif dapat masuk melalui *something to buy* bagi wisatawan (Al-Dajani & Marlow, 2013).

Adapun maksud dari kegiatan ini memberikan pengetahuan dan kemampuan agar mampu mengembangkan usaha komoditas pangan dalam meningkatkan kemampuan ekspor dan kerja sama di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan. Oleh karena itu, disusun pelatihan Strategi Pengembangan Usaha Komoditas Pangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Ekspor Dan Kerja sama Di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan dengan sasaran peserta pelatihan ini adalah Kepala desa, perangkat desa, BPD, BUMDES, kelompok petani, dan kelompok tani. Dari uraian tersebut, penulis menyusun perumusan masalah sebagai berikut: (1) Belum meratanya pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap

pengembangan usaha komoditas pangan; (2) Belum meratanya pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap kemampuan ekspor dan kerja sama di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan; (3) Motivasi masyarakat masih rendah untuk dapat memulai menjadi pelaku usaha untuk produk komoditas unggulan desa Warnasari.

Kebaruan dari program pengabdian kepada masyarakat di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan yaitu terdapatnya kemampuan mengembangkan usaha komoditas pangan dalam meningkatkan kemampuan ekspor dan membangun kerja sama antar desa di Kecamatan Pangalengan. Adapun materi pelatihan meliputi Identifikasi dan Mengembangkan Pariwisata dan Industri Kreatif, Menyusun Rencana Program Pengembangan Parekraf Bagi Masyarakat dan Pelaku Parekraf, Menyusun dan Mengembangkan Program Parekraf, Meningkatkan Kompetensi SDM Parekraf, Mengembangkan Kelembagaan Parekraf, Strategi Pengembangan Industri Parekraf dan Pengembangan Standarisasi Usaha Parekraf.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan melalui metode pelatihan dengan penyampaian materi pelatihan yang dilaksanakan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatannya, yaitu: (1) Identifikasi Potensi Desa, Pemerintah dan masyarakat bekerja sama untuk menentukan produk-produk unggulan yang memiliki potensi besar untuk diekspor (studi pasar dan kualitas produk); (2) Penyampaian materi Pengembangan Usaha Komoditas Pangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Ekspor Dan Kerja sama Di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan; (3) Peningkatan Kualitas Produk, Produk-produk berpotensi mulai ditingkatkan kualitasnya agar sesuai dengan standar internasional seperti pada proses produksi, standar kualitas dan keamanan pangan, hingga pemanfaatan teknologi modern, (4) Diskusi, untuk memetakan persoalan dan hambatan pemerintahan desa dalam melaksanakan Strategi Pengembangan Usaha Komoditas Pangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Ekspor Dan Kerja sama di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan; dan (5) Evaluasi, dilakukan melalui FGD melibatkan seluruh peserta dengan capaian berupa tersusunnya kerja sama antar desa serta terpilihnya produk unggulan yang akan menjadi komoditas ekspor.

Khalayak sasaran dalam kegiatan Strategi Pengembangan Usaha Komoditas Pangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Ekspor Dan Kerja sama Di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan ini yaitu kepala desa, perangkat desa, kelompok tani, kelompok Wanita tani, UMKM dan masyarakat desa. Teknik pengumpulan data untuk data primer dilakukan dengan Wawancara semi-terstruktur dengan peserta kunci (kepala desa, kelompok tani, BUMDes) serta FGD (Focus Group Discussion) pasca pelatihan untuk merumuskan rencana tindak lanjut melalui teknik SWOT. Sementara untuk data sekunder dilakukan melalui studi dokumentasi, dan melalui catatan observasi fasilitator selama pelatihan (partisipasi, antusiasme, kerja sama antar peserta). Teknik analisis data dilakukan dengan *thematic analysis* (mengelompokkan jawaban ke dalam tema: motivasi wirausaha, peluang ekspor, pola kerja sama desa). Triangulasi data (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen pelatihan). Untuk analisis dampak dilakukan dengan pengumpulan data kuantitatif: jumlah produk unggulan yang dikembangkan, nilai penjualan, peluang ekspor, jumlah kerja sama antar desa.

Hasil dan Pembahasan

Kemampuan Ekspor dan Kerja sama Desa Warnasari

Lahirnya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa berdampak pada pergeseran paradigma tata kelola pemerintahan desa di Indonesia. Desa yang selama ini hanya menjadi obyek pemerintahan di atasnya, setelah lahir UU ini menempatkan desa sebagai subyek dan dapat menentukan arah pembangunannya sendiri. Hal ini didukung dengan perubahan kepastian sumber pendapatan yang tidak hanya bersumber dari APBD dan pendapatan asli daerah tetapi dari APBN. Melalui perubahan paradigma diharapkan desa di Indonesia menjadi desa yang mandiri dan kuat. Desa yang dikategorikan mandiri merupakan desa yang berdaulat secara politik serta desa yang kuat merupakan desa yang memiliki kemampuan dan kapasitas untuk mengurus dan mengatur kepentingannya sendiri. Kehadiran desa yang kuat dan mandiri menunjukkan suatu peningkatan kesejahteraan masyarakat desa (Setiawan & Rokhmat, 2025).

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, terus mendorong pengembangan komoditas produk pangan desa. Kekuatan anggaran menjadi salah satu unsur perubahan paradigma dalam UU tentang desa. Kekuatan anggaran yang dimiliki pemerintahan desa menuntut pemerintahan desa dengan serius mewujudkan desa yang kuat dan mandiri. Desa mandiri melalui pengembangan produk unggulan menjadi prasyarat untuk dapat membangun ekonomi desa. Melalui konsep

pengembangan kerja sama, komoditas desa diharapkan dapat mampu ditingkatkan kualitasnya bersamaan dengan peningkatan kapasitas aparatur desa dalam melakukan persiapan untuk ekspor dan Kerja sama desa mendukung komoditas di desa. Dalam pelaksanaan kegiatan PPM ini semua tim pelaksana memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda. Peran dan tanggungjawab tersebut disesuaikan dengan bentuk dan metode pelaksanaan kegiatan PPM sebagai berikut:

Tabel 1. Uraian Kegiatan Pengmas

No	Hari/ Tanggal	Uraian	Pemateri
1	Hari Pertama	Diskusi bersama kepala Desa	Kepala Desa
2	Hari Kedua	1. <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) 2. Pemberian Materi dan diskusi: Strategi Pengembangan Usaha Komoditas Pangan dalam Pelatihan Meningkatkan Kemampuan Ekspor Dan Kerja sama Di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan	1. Prof. Agus Subagyo, S.IP., M.Si 2. Dr. Angga N. Rachmat, S.IP.,MA. 3. Nala Nourma Nastiti, S.IP., MA

Sumber: Olahan Tim Peneliti, 2024.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di wilayah Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan dengan kegiatan diskusi bersama Kepala Desa dilakukan di samping *Situ* Cileunca dan kegiatan pemberian materi kepada khalayak sasaran di Aula Desa Warnasari. Pada kesempatan tersebut, FISIP Unjani tidak hanya berbagi pengetahuan mengenai kemampuan ekspor komoditas pangan, namun juga memberikan bantuan kepada Kantor Desa Warnasari yaitu 1 Unit Printer. Khalayak sasaran dalam kegiatan Strategi Pengembangan Usaha Komoditas Pangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Ekspor Dan Kerja sama Di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan ini yaitu kepala desa, perangkat desa, ketua RW, Pengurus PKK, kelompok tani, kelompok Wanita tani, UMKM dan masyarakat desa.



Gambar 1. Penyerahan Hibah Satu Unit Printer Kepada Desa Warnasari

Sumber: Dokumentasi Tim PPM Fisip, 2024.

Melalui pelatihan Kerja sama Antar Desa sebagai Strategi Pengembangan Usaha Komoditas Pangan Di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan ini juga memberikan pemahaman terkait Kerja sama dan ekspor, mengingat banyak potensi desa belum terekspos. Untuk itu melalui pemanfaatan teknologi informasi dan ekspor masyarakat desa dapat mengenalkan potensi desa yang mereka miliki ke masyarakat nasional ataupun internasional. Pendampingan desa binaan ini aparatur pemerintah desa dengan masyarakat desa, diberikan pemahaman dan pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan ekspor dan kerja sama di desa untuk mempromosikan potensi desa yang dimiliki, agar menjadi meningkatkan daya saing ekonomi desa.



Gambar 2. Penyampaian materi oleh narasumber

Sumber: Dokumentasi Tim PPM Fisip, 2024

Desa Warnasari di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung memiliki peluang untuk mengembangkan usaha komoditas pangan dalam meningkatkan kemampuan ekspor dan kerja sama. Namun, sampai saat ini kerja sama antar desa maupun kerja sama dengan pihak ketiga belum optimal. Selain itu pengembangan komoditas unggulan dan produk turunannya, seperti gula dari singkong belum terbangun secara terarah. Hal ini dikarenakan Sebagian besar masyarakat belum menyadari tentang posisi strategis dan kelebihan komoditas pangan yang dimiliki serta lemahnya pemahaman tentang strategi mewujudkan kerja sama antar desa dan ekonomi kreatif desa. Aspek kelembagaan pun tidak luput dari perhatian tim penyusun, sehingga aspek kelembagaan dianggap perlu untuk ditingkatkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Kemampuan ekspor Desa Warnasari masih sangat minim persiapan karena masih terdapat beberapa keterbatasan internal. Diantara keterbatasan internal tersebut yaitu keterbatasan alat produksi, skill tenaga kerja belum optimal serta Pengetahuan tentang standar kualitas ekspor dan jaringan pemasaran luar kota atau luar negeri masih belum kuat. Dari hasil FGD yang dilakukan bersama perangkat desa, kelompok tani dan beberapa kepala desa lainnya, dihasilkan matriks SWOT sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil FGD

Faktor	Kekuatan	Kelemahan
Produksi & Komoditas Unggulan	Komoditas seperti kopi, sayuran premium, sayur mayur, dan produk olahan lokal yang sudah ada serta potensi untuk diversifikasi.	Produksi masih berskala kecil, pengolahan minimal, kurang standar ekspor, dan pemasaran terbatas.
Manajemen & Kapasitas SDM	Ada pelatihan & usaha untuk meningkatkan skill dan manajemen.	Kapasitas SDM dalam keuangan, pemasaran, standar mutu masih lemah.
Fasilitas & Infrastruktur	Kelompok tani dan pengolahan lokal sudah ada; Grade sorting untuk sayuran sudah dilakukan.	Peralatan produksi terbatas; kurang dukungan fasilitas sertifikasi ekspor; jaringan distribusi & logistik ke pasar ekspor belum mapan.
Motivasi & Organisasi	Kesadaran tentang kewirausahaan tumbuh; organisasi kelompok seperti Bernard Tani aktif.	Motivasi masyarakat masih belum merata; kurangnya pengalaman ekspor; mungkin juga akses modal terbatas.
Faktor	Peluang	Ancaman
Permintaan Pasar Global & Nasional	Pasar hortikultura, kopi, produk premium tumbuh, peluang untuk produk nilai tambah tinggi.	Persaingan dari produsen lain yang sudah lebih mapan dan memiliki jaringan ekspor.
Kebijakan & Dukungan Pemerintah	Potensi untuk program “Desa Ekspor”, pelatihan ekspor, dukungan infrastruktur dan sertifikasi.	Kebijakan dan regulasi ekspor yang ketat (mutu, sanitasi, sertifikasi), fluktuasi harga dan biaya logistik, hambatan akses pasar.
Kerja Sama Desa & Networking	Kerja sama antar desa dapat pooling sumber daya untuk pengolahan skala lebih besar, standarisasi dan branding bersama.	Apabila kerja sama tidak solid, kegagalan koordinasi; ada risiko bahwa desa lebih besar mendominasi; ketimpangan manfaat.

Sumber: Hasil FGD

Berdasarkan data, kemampuan ekspor Desa Warnasari belum pada tahap aktif melakukan ekspor secara reguler. Namun potensi sangat besar dengan teridentifikasi sudah terdapat komoditas dan usaha pengolahan yang mendekati siap ekspor, terutama untuk kopi dan sayuran premium. Faktor-faktor pembatas seperti standar mutu ekspor, kapasitas produksi, pemasaran luar negeri, dan pemahaman regulasi perlu diperkuat. Dengan intervensi yang tepat pelatihan, sertifikasi, peningkatan infrastruktur dan alat produksi, pembangunan jaringan pemasaran, dan kerja sama antar Desa Warnasari bisa meningkatkan kemampuannya menuju ekspor produk unggulan.

Potensi Warnasari menjadi Desa Ekspor

Desa Warnasari memiliki luas wilayah pertanian yang signifikan dengan komoditas utama berupa hortikultura (kentang, wortel, kubis), kopi arabika, serta produk olahan susu sapi perah. Potensi kopi dari wilayah Pangalengan telah dikenal secara internasional, bahkan beberapa desa di sekitarnya sudah terlibat dalam rantai ekspor melalui koperasi produsen (Marlina & Djuwendah, 2015). Hal ini menunjukkan peluang besar bagi Desa Warnasari untuk ikut serta dalam skema ekspor. Potensi tersebut dapat dikelola oleh Pemerintah Desa Warnasari untuk membentuk kluster produk unggulan. Keberadaan kluster memberi manfaat yang besar dalam pengembangan ekonomi daerah (Sandriana et al., 2015). Pendekatan kluster secara signifikan mampu meningkatkan ekonomi daerah dengan cara yang lebih efektif dan efisien serta mempercepat pembangunan ekonomi nasional secara keseluruhan (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2004). Selain itu, faktor pendukung lainnya yaitu bahwa komoditas hortikultura juga memiliki permintaan ekspor yang stabil. Namun perlu diperhatikan bahwa identifikasi produk unggulan daerah menurut beberapa penelitian terdahulu dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti *location quotient* dan *Analytical Hierarchy Process* (Alian & Udisubakti, 2013). Irawan (2020) menekankan bahwa sayuran organik dan olahan hortikultura menjadi bagian dari tren global pangan sehat. Jika Desa Warnasari mampu meningkatkan standar mutu, melakukan sertifikasi produk, dan membangun jejaring dengan eksportir, maka peluang ekspor hortikultura sangat terbuka. Tidak hanya itu, adanya diversifikasi produk melalui pengolahan singkong menjadi gula, kerupuk kentang, serta produk olahan susu dapat memperkuat nilai tambah dan memperluas variasi komoditas ekspor. Diversifikasi ini penting agar desa tidak hanya bergantung pada satu jenis komoditas, melainkan mampu mengembangkan portofolio produk unggulan.

Dalam kesempatan penyampaian materi kepada khalayak sasaran, Prof. Dr. Agus Subagyo, S.IP., M.Si menyampaikan pentingnya peningkatan kapasitas SDM di Desa Warnasari sebagai pondasi untuk meningkatkan sektor perekonomian. Menyambung materi tersebut, Nala Nourma Nastiti, S.IP., MA menyampaikan pentingnya kolaborasi antara masyarakat dengan Pemerintah Desa Warnasari, juga kolaborasi antar desa di Kecamatan Pangalengan. Dari hasil observasi di lapangan diketahui bahwa Desa Warnasari saat ini sedang mengembangkan komoditas biji kopi sebagai komoditas unggulan dari Desa Warnasari. Namun demikian, masih ditemukan kendala dalam tata kelola kelembagaan, produksi, pengemasan dan pembuatan produk turunan. Berkaitan kondisi tersebut, narasumber menyampaikan konsep Desa Ekspor sebagai pilihan bagi masyarakat untuk meningkatkan kemampuan ekspor.



Gambar 3. Suasana Diskusi

Sumber : Dokumentasi Tim PPM Fisip, 2024

Narasumber menyampaikan bahwa Desa Ekspor menjadi upaya pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat melalui sinergi beberapa program seperti pertumbuhan UMKM dan wirausaha, pengentasan kemiskinan, hingga perwujudan desa mandiri. Konsep Desa Ekspor merupakan model pembangunan desa berbasis potensi lokal yang diarahkan untuk memasuki pasar internasional. Desa tidak hanya berfungsi sebagai produsen bahan mentah, melainkan mampu: (1) menghasilkan produk unggulan lokal yang berdaya saing ekspor, (2) memiliki kelembagaan desa (BUMDes/kelompok tani/UMKM) yang mengelola rantai nilai, (3) mengakses jaringan pasar global, dan (4) menjamin keberlanjutan produksi serta kualitas produk.

Dalam upaya membangun bisnis atau unit usaha yang dikelola oleh Pemerintah Desa, strategi dengan meningkatkan produk lokal menjadi pilihan terbaik. Hal tersebut memerlukan beberapa kondisi yang didukung oleh Pemerintah Desa Warnasari, diantaranya melalui peningkatan produktivitas yang dapat didukung dengan penerapan teknologi tepat guna. Anggraini et al (2021) menyatakan bahwa peningkatan produktivitas di sektor pertanian dalam variabilitas iklim yang mempengaruhi proses produksi, perlu dikuatkan dengan inovasi. Misalnya dengan memilih benih unggul dikaitkan dengan tingkat pengairan serta ketahanan terhadap perubahan kondisi lingkungan dapat menjadi suatu inovasi. Dalam hal ini, Desa Warnasari dapat memanfaatkan kondisi geografis yang memiliki danau Cileunca sebagai sumber pengairan.

Salah satu konsep pengembangan wilayah yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Desa Warnasari yaitu dengan menjadikan Desa Warnasari kawasan agropolitan. Agropolitan dimaknai sebagai pengembangan pusat pertanian yang terintegrasi dengan pusat perkotaan, adanya komoditas unggulan sebagai dasar pengembangan (Mahi, 2014).

Secara teoritis, konsep ini sejalan dengan teori *local economic development* (LED) yang menekankan pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal, serta teori *global value chain* (GVC) yang menuntut keterhubungan desa ke dalam rantai pasok global. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Hairunisa et al (2020) bahwa dalam meningkatkan perekonomian masyarakat memerlukan peningkatan kemampuan manajerial kelompok masyarakat dalam menyusun rencana kegiatan jangka pendek, termasuk rencana promosi, serta pegiat ekonomi kreatif perlu memahami strategi pemasaran kolaborasi dan penjualan *online*. Dengan langkah tersebut, Desa Warnasari dapat membatu memasarkan produk unggulan desa, sehingga pembangunan ekonomi lokal dapat terdorong. Konsep *Local Economic Development* mendukung bahwa pembangunan ekonomi desa berbasis potensi lokal dan usaha kerja sama antar desa dapat meningkatkan daya saing desa (Irawan, 2020). Menurut Damanik & Iskandar (2019), terdapat tiga aspek penting yang menentukan kesiapan desa menjadi desa ekspor, yaitu: (1) Kapasitas produksi dan kualitas produk – desa harus mampu menjaga kuantitas produksi dan memenuhi standar internasional. (2) Kelembagaan dan manajemen usaha – diperlukan koperasi, BUMDes, atau kelompok tani yang berfungsi sebagai pengelola rantai pasok. (3) Akses pasar dan kemitraan – desa perlu memiliki keterhubungan dengan eksportir, lembaga pembiayaan, maupun pemerintah.

Dalam teori *local economic development*, pembangunan desa berbasis potensi lokal dapat meningkatkan daya saing dan mendorong terciptanya lapangan kerja (Leiwakabessy, 2025). Dengan demikian, desa ekspor bukan hanya soal aktivitas perdagangan luar negeri, tetapi juga strategi pemberdayaan masyarakat desa secara berkelanjutan.

Pengembangan Desa Ekspor melalui sinergi di antara Kementerian, Lembaga, Pemerintah Desa, hingga pihak swasta diharapkan mendorong aktivitas ekonomi desa dalam pengolahan dan pengembangan produk lokal. Desa bukan hanya penyedia bahan baku, melainkan terjadi pengolahan standar internasional yang akan memperluas aspek pemasaran hingga ke luar negeri. Kebijakan pemerintah seperti MoU Kemendag-Kemendes PDT tentang Desa Ekspor, program desa devisa, regulasi ekspor komoditas unggulan desa, dan pemberdayaan UMKM desa memberi landasan hukum dan dukungan praktis. Desa ekspor didefinisikan sebagai desa yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan produk unggulan dengan kualitas ekspor, ditunjang kelembagaan desa, jejaring pasar, dan dukungan kebijakan pemerintah (Memorandum of Understanding Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Ekspor, 2021). Dengan demikian, Warnasari memiliki kondisi pendukung (produk unggulan, regulasi, potensi sumber daya, lokasi) agar bisa menjadi Desa Ekspor, asal ada strategi pengembangan yang memperkuat mutu, kelembagaan, fasilitasi akses pasar dan regulasi. Program Desa Ekspor pada akhirnya menjadi program yang memperluas potensi ekspor produk unggulan dari desa, yang mana pemerintah berfokus untuk meningkatkan kualitas produk dari desa dan membantu untuk menjual produk mereka di pasar internasional.

Menyambung materi tersebut, Dr. Angga Nurdin Rahmat, S.IP., MA menyampaikan bahwa perkembangan *e-commerce* untuk perdagangan komoditi ekspor dari daerah perlu ditingkatkan dengan pembuatan strategi dalam memenangkan pasar ekspor di mancanegara. *E-commerce* dapat dijadikan salah satu solusi memperkenalkan produk UKM di desa, sebagaimana disampaikan bahwa “Strategi peningkatan ini harus berlandaskan bukan hanya pada optimalisasi kelebihan produk yang diperdagangkan, tetapi juga melakukan pengembangan dalam tim manajemen yang handal, pengiriman yang tepat waktu, pelayanan excellent, struktur organisasi bisnis, serta desain situs web yang menarik”. Masyarakat Desa Warnasari mendapatkan pemahaman bahwa faktor – faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan produk dalam memenangkan pasar diantaranya: (1) Adanya kemudahan dalam melaksanakan kegiatan perdagangan (2) Adanya ruang komunitas untuk berdiskusi, menerima masukan dari pelanggan, dan lain-lain (3) Penyediaan jasa pembelian yang tanggap dan cepat (4) Adanya informasi barang dan jasa yang lengkap dan jelas

Dari hasil diskusi bersama masyarakat diketahui bahwa Desa Warnasari masih dalam tahap menggunakan sosial media untuk memasarkan dan mempromosikan produknya, yaitu pada platform *tiktok*. Kondisi tersebut yang kemudian diberikan masukan oleh narasumber agar masyarakat desa melalui BUMDes untuk membangun platform / website tersendiri untuk promosi barang dan jasa di Desa Warnasari.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, maka FISIP Unjani mengadakan pelatihan Strategi Pengembangan Usaha Komoditas Pangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Ekspor Dan Kerja sama Di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan. Dilakukannya pelatihan bagi pemerintah desa agar para pelaksana desa memahami strategi untuk pengembangan usaha komoditas pangan yang tujuannya yaitu meningkatkan kemampuan ekspor dan kerja sama di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan. Melalui

pelatihan ini nantinya terus meningkatkan kemampuan dan pemahaman para pelaksana pemerintah desa dalam mengelola komoditas unggulan hingga diekspor dan dikerja samakan dengan pihak lain. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan banyak harapan kepada desa untuk meningkatkan kesejahteraan baik pemerintah desa maupun masyarakat itu sendiri.

Analisis Peluang Kerja sama Desa Warnasari dalam kerja sama antar Desa

Kerja sama antar desa merupakan salah satu strategi penting dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Dengan adanya keterbatasan sumber daya pada masing-masing desa, kerja sama dapat menjadi solusi untuk mengoptimalkan potensi lokal, meningkatkan daya saing, dan memperluas akses pasar, termasuk dalam konteks ekspor produk unggulan. Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, kerja sama antar desa dapat dilakukan dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, pembangunan infrastruktur, hingga pengelolaan sumber daya alam. Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, merupakan wilayah dengan potensi pertanian, perkebunan, dan pariwisata yang beragam. Desa Warnasari sebagai salah satu desa di wilayah tersebut memiliki komoditas unggulan berupa kopi, hortikultura, dan produk olahan pangan. Namun, keterbatasan kapasitas produksi dan kelembagaan membuat desa ini perlu membangun sinergi dengan desa-desa lain agar dapat meningkatkan nilai tambah produk sekaligus membuka peluang ekspor.

Secara konseptual, kerja sama antar desa dapat dipahami sebagai bagian dari pendekatan *local economic development* yang menekankan pentingnya kolaborasi antar aktor lokal untuk memperkuat basis ekonomi masyarakat (Blakely & Leigh, 2013). Dalam konteks pedesaan, kerja sama antar desa memungkinkan terbentuknya konsorsium komoditas unggulan yang dapat meningkatkan skala produksi, efisiensi biaya, serta akses terhadap pasar global. Leiwakabessy (2025) menekankan bahwa kerja sama antar desa tidak hanya berfungsi dalam penguatan ekonomi, tetapi juga dalam transfer pengetahuan, peningkatan kapasitas SDM, dan penyediaan infrastruktur bersama. Dengan demikian, kerja sama antar desa berperan strategis dalam mengurangi kesenjangan potensi antar wilayah serta memperkuat ketahanan ekonomi desa.

Desa Warnasari memiliki kekuatan pada sektor kopi dan hortikultura, sementara desa-desa lain di Kecamatan Pangalengan memiliki komoditas yang berbeda, seperti produk susu, sayuran dataran tinggi, dan pariwisata alam. Perbedaan potensi ini justru dapat menjadi dasar terbentuknya kerja sama antar desa yang saling melengkapi. (1) Pertama, kerja sama dalam komoditas pertanian. Desa Warnasari dapat menjalin kolaborasi dengan desa tetangga dalam konsorsium hortikultura. Misalnya, produksi kentang dari Warnasari dapat dipadukan dengan sayuran dari desa lain sehingga terbentuk rantai pasok yang lebih besar dan berdaya saing tinggi. Hal ini akan meningkatkan peluang pemasaran ke pasar modern maupun ekspor, sebagaimana disarankan oleh Irawan (2020) bahwa penguatan jejaring usaha desa merupakan kunci pengembangan daya saing produk pangan. (2) Kedua, kerja sama dalam pengolahan hasil pertanian. Produk kopi dari Desa Warnasari dapat diolah bersama melalui koperasi lintas desa. Pengalaman koperasi produsen kopi di Desa Margamulya, Pangalengan, menunjukkan bahwa manajemen kolektif mampu meningkatkan posisi tawar petani di pasar global (Marlina & Djuwendah, 2015). Jika model serupa diterapkan dalam kerja sama antar desa, Desa Warnasari berpotensi memperluas akses pasar sekaligus meningkatkan standar mutu produknya. (3) Ketiga, sinergi dengan pariwisata desa. Pangalengan dikenal sebagai salah satu destinasi wisata alam di Jawa Barat. Melalui kerja sama antar desa, produk unggulan seperti kopi, olahan susu, dan keripik singkong dapat dipasarkan sebagai souvenir khas wisata. Yoeti (2006) menyebutkan bahwa aspek something to buy dalam pariwisata dapat menjadi pintu masuk penting bagi pengembangan ekonomi kreatif desa.

Dengan demikian, kerja sama antar desa di Kecamatan Pangalengan, termasuk Desa Warnasari, memiliki peluang besar untuk mendorong integrasi sektor pertanian, pengolahan pangan, dan pariwisata. Hal ini tidak hanya memperluas pasar, tetapi juga memperkuat posisi desa dalam menghadapi tantangan globalisasi. Kerja sama antar desa merupakan strategi penting dalam meningkatkan daya saing desa, terutama dalam konteks pengembangan komoditas unggulan untuk ekspor. Desa Warnasari memiliki peluang besar untuk membangun kolaborasi dengan desa-desa lain di Kecamatan Pangalengan melalui konsorsium pertanian, pengolahan produk bersama, dan integrasi dengan sektor pariwisata. Dengan dukungan kelembagaan, pemerintah, dan kemitraan dengan sektor swasta, kerja sama antar desa dapat menjadi motor penggerak transformasi ekonomi pedesaan menuju kemandirian dan daya saing global.

Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh FISIP Unjani di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan tahun 2024 di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi positif bagi upaya meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan dalam pengelolaan komoditas lokal yang dimiliki oleh Desa Warnasari. Tim

PPM FISIP Unjani berhasil mengidentifikasi bahwa komoditas unggulan yang paling potensial dikembangkan untuk ekspor pada saat ini di Desa Warnasari adalah biji kopi. Namun kemampuan untuk ekspor dinilai masih perlu persiapan yang lebih komprehensif, yaitu dalam tata kelola kelembagaan, produksi, pengemasan dan pembuatan produk turunan biji kopi. Desa Warnasari memiliki peluang besar untuk membangun kolaborasi dengan desa-desa lain di Kecamatan Pangalengan melalui konsorsium pertanian, pengolahan produk bersama, dan integrasi dengan sektor pariwisata. Kerja sama di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan dalam lingkup kerja sama antar warga dengan Pemerintah Desa sudah terjalin dengan baik yang dapat dilihat dari kekompakan seragam yang dikenakan dan komunikasi yang persuasif. Namun masih memiliki kelemahan pada kerja sama dengan desa lain serta kerja sama dengan pihak swasta seperti pengepul kopi).

Berdasarkan pada kesimpulan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh FISIP Unjani di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan tahun 2024 di atas, Tim PPM memberikan saran: (1) Agar Pemerintah Desa Warnasari mendapatkan pendampingan lebih lanjut dalam lingkup tata kelola kelembagaan, produksi, pengemasan dan pembuatan produk turunan biji kopi. (2) Agar dibangun kerja sama antar desa di Pangalengan dalam pengembangan komoditas ekspor dengan skema membangun konsorsium.

Daftar Pustaka

- Al-Dajani, H., & Marlow, S. (2013). Empowerment and entrepreneurship: A theoretical framework. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 19(5), 503–524. <https://research-portal.uea.ac.uk/en/publications/empowerment-and-entrepreneurship-a-theoretical-framework>
- Alian, M. R., & Udisubakti, C. (2013). *Penentuan Dan Pengembangan Komoditas Unggulan Klaster Agroindustri Dalam Penguatan Sistem Inovasi Daerah Kabupaten Malang*. ITS Surabaya.
- Anggraini, E., Rustiadi, E., Syuaib, M., Mulyati, H., Widyastutik, Indrawan, R., Djuanda, B., & Tonny, F. (2021). *Membangkitkan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dari Perdesaan* (1st ed.). Penerbit IPB Press.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2004). *Kajian Strategi Pengembangan Kawasan Dalam Rangka mendukung Akselerasi Peningkatan Daya Saing Daerah*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2023). *Kecamatan Pangalengan Dalam Angka Tahun 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung
- Batilmurik, R. W., & Lao, H. A. (2016). Pengembangan Model Ekonomi Kreatif Bagi Masyarakat di Daerah Objek Wisata Bahari Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. *Penataran: Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 1(1), 1–11.
- Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (2013). *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*. SAGE Publications Inc
- Damayanti, R. A., & Puspitasari, A. Y. (2024). Kajian Potensi Daya Tarik Wisata Heritage di Indonesia. *Jurnal Kajian Ruang*, 4(1), 13–34.
- Hairunisya, N., Anggreini, D., & Sri, M. A. (2020). Pemberdayaan di Sektor Pariwisata Sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UNIMED*, 26(4), 241–248.
- Irawan, E. (2020). Pembangunan Pedesaan Melalui Pendekatan Kebijakan Local Economic Development Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Desa. *Nusantara Journal of Economycs*, 2(2), 38–52.
- Leiwakabessy, D. R. (2025). Model Pengembangan Ekonomi Berbasis Potensi Lokal di Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Pajak dan Bisnis*, 6(1), 180.
- Mahi, A. K. (2014). *Agropolitan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Marlina, I., & Djuwendah, E. (2015). Analisis Kesiapan dan Strategi Pengembangan Bisnis Koperasi Produsen Kopi Margamulya. (Studi Kasus Koperasi Produsen Kopi Margamulya, Pangalengan). Universitas Padjadjaran
- Memorandum of Understanding Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Ekspor, Pub. L. No. 04/HKM.07.01/III/2022 (2021). <https://transmigrasi.go.id/jdih/web/regulations/read/pemberdayaan-ekonomi-masyarakat-melalui-pengembangan-desa-ekspor-4-2021>
- Prodi Biologi UIN SDG. (2015). *Pembuatan Gula dari Singkong dan Pembuatan Biopestisida*. <https://bio.uinsgd.ac.id/pengabdian-masyarakat-pembuatan-gula-dari-singkong-dan-pembuatan-biopestisida/>
- Ratnasari, N., Noraga, G. B., & Amelia, E. (2023). Peningkatan Kualitas UMKM Menuju Ekspor Mandiri. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 3200–3214.
- Sandriana, N., Hakim, A., & Saleh, C. (2015). Strategi Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berbasis Klaster di Kota Malang. *Reformasi*, 5(1), 89–100.

Setiawan, A., & Rokhmat, D. F. (2025). Strategi Pemerintah Desa Mekarjaya Kecamatan Cikalong Wetan Kabupaten Bandung Barat dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan One Village One Product. *Academia Praja*, 8(1), 1–16.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.

Yuniarti, Y., Patimah, S., & Erlangga, H. (2020). Pengembangan Usaha KRUTANG (Kerupuk Kentang) di Kampung Ciawitali Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Sewakadarma Jurnal Pengebodian Kepada Masyarakat*, 1(1), 14-23.